

## **PENULISAN SASTRA KREATIF PUISI RELIGIUS DI SMA NEGERI 2 SUNGAI KAKAP**

**Muhammad Thamimi<sup>1</sup>, Al Ashadi Alimin<sup>2</sup>, Hariyadi<sup>3</sup>, Saptiana Sulastri<sup>4</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No.88 Pontianak

<sup>1</sup>e-mail: thamibenzema09@gmail.com

### **Abstrak**

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai bentuk peduli akan keluhan yang disampaikan oleh pihak SMA Negeri 2 Sungai Kakap khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terkait dengan keterampilan menulis puisi di sekolah tersebut. Keterampilan menulis puisi di sekolah tersebut masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan penugasan yang pernah diberikan guru bahwa banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Sesuai dengan permasalahan yang diuraikan sebelumnya tentu akan berpengaruh terhadap keterampilan yang dicapai oleh siswa. Untuk menjawab permasalahan tersebut tim pelaksana mengadakan pelatihan menulis puisi dengan tujuan (1) siswa dapat menentukan jenis-jenis puisi, dan (2) siswa dapat menulis puisi secara kreatif dengan tema religius. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan ini adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan *project based learning* dengan memanfaatkan media gambar sebagai wujud citraan dalam memperoleh inspirasi untuk menulis puisi. Hasil dari kegiatan ini siswa dapat membedakan jenis-jenis puisi lama dan puisi baru. Selain itu siswa menjadi antusias dalam menulis puisi dan dari nilai menulis yang dilakukan siswa meningkat hingga 80%.

**Kata Kunci:** sastra kreatif, puisi, religius

### **Abstract**

*This community service activity answers the complaints of SMA Negeri 2 Sungai Kakap, especially on the topic of Indonesian language related to school poetry writing skills. Poetry writing skills at school are relatively low. This is indicated by the assignments given by the teacher to students who are below the minimum standard of completeness. Based on the problems above, it certainly affects the competencies obtained by students. To overcome this problem, the team created a poetry writing training with the aim of (1) students being able to identify the genre of poetry and (2) students who could write poetry creatively and religiously. The methods used in this implementation are lectures, discussions, question and answer methods, and project-based learning that uses visual media as a form of imagination to generate poetry creativity. The result of this activity is that students can distinguish between old and new poetry. In addition, students were very enthusiastic in writing poetry and their grades increased by 80%.*

**Keywords:** creative literature, poetry, religious

## **PENDAHULUAN**

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang adalah keterampilan menulis. Menulis adalah suatu usaha untuk menyampaikan

pikiran, perasaan, dan pengalaman seseorang melalui media tulisan. Pada dasarnya menulis adalah usaha kreatif seseorang untuk mengungkapkan dirinya dan perasaannya serta mengolah kata-kata dalam teks.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah mencantumkan kriteria kemahiran yang mencakup empat aspek keterampilan Bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan aspek yang perlu diajarkan kepada siswa karena mereka mampu mengungkapkan ide-ide yang mereka gunakan baik untuk diri sendiri maupun orang lain melalui tulisan. Menulis adalah kegiatan menggali pikiran dan perasaan tentang suatu hal, memilih dan menuliskan apa yang akan ditulis, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami ide, pengetahuan, wawasan, dan pengalaman hidup. Bahasa tertulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah kegiatan yang sederhana untuk dipelajari.

Pembelajaran sastra di sekolah pada mata kuliah bahasa Indonesia secara khusus ditujukan untuk mengembangkan keterampilan dan minat siswa terhadap karya sastra. Nyatanya, masih banyak mahasiswa yang tidak menyukai mata kuliah yang berhubungan dengan menulis. Pada umumnya seseorang merasa tidak berdaya, meskipun banyak manfaat dari prestasi menulis, seperti peningkatan kecerdasan, pengembangan inisiatif dan kreativitas, peningkatan keberanian, dorongan bersosialisasi. Ini tentu menjadi alasan pentingnya aktivitas sastra di sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran sastra membantu siswa mempelajari sastra yang perlu dinilai. Tentu saja, ada banyak jenis studi sastra, tetapi pelatihan ini berfokus pada pembelajaran menulis puisi. Pelatihan menulis puisi bertema religi ini secara khusus bertujuan untuk menulis puisi. Dengan melatih siswa menulis puisi, diharapkan dapat meningkatkan daya pikir, imajinasi, dan kreativitasnya melalui pemilihan dan penempatan kata melalui penempatan kata, bait, dan syair dalam permainan kata.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia Ibu Paulina, S.Pd. diperoleh informasi bahwa guru masih menggunakan metode tradisional saat memberikan materi. Pembelajaran dengan metode ceramah tentu tidak melatih keterampilan siswa dalam menulis. Hal ini juga

mengakibatkan minat siswa dalam menulis puisi menjadi rendah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa siswa kesulitan membedakan jenis puisi yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi yang sering ditulis siswa adalah puisi genre baru seperti balada, elegi, epigram, himne, ode, romansa, dan satire.

Berdasarkan informasi yang diberikan guru terkait dengan permasalahan tersebut, maka tim pelaksana mengadakan pelatihan menulis puisi bertema religius pada tanggal 16 Juni 2020 dengan durasi waktu selama 3 jam mengingat kondisi saat ini yang sedang dilanda pandemi covid-19. Kegiatan ini ditujukan untuk siswa kelas XII yang berjumlah 25 siswa.

Murjamal (2011) berpendapat bahwa menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pikirannya dengan orang lain dan untuk berbagi dengan menggunakan media tulisan. Yoni (2010) mengungkapkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai membangkitkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat menuangkan ide-idenya atau meluapkan isi perasaannya. Dengan menulis dapat mengekspresikan pikiran atau perasaan. Oleh karena itu, menulis merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis.

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang berbeda dari prosa dan drama. Jabrohim (2003) mengatakan bahwa puisi adalah aktivitas intelektual. Dengan kata lain, seseorang harus cerdas, banyak bicara, berpikiran terbuka, dan sensitif. Kondisi tersebut harus benar-benar ada agar puisi yang dihasilkan tidak menjadi puisi yang sentimental. Dalman (2016) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi yang bertujuan mengirimkan pesan (informasi) tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Selain itu, pemahaman ini ditegaskan oleh Tarigan (2008) menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung daripada tatap muka dengan orang lain. Oleh karena itu, kedudukan menulis dalam pembelajaran bahasa sangat penting dan penyuluhan menjadi urgen dan harus dilaksanakan dengan terus-menerus.

Wijayanto (2005) berpendapat bahwa menulis puisi sebenarnya mengungkapkan gagasan secara puitis. Pembelajaran menulis melibatkan aspek-aspek yang membentuk nilai positif dalam komposisi karya sastra, puisi karya sastra, puisi. Karya sastra dalam pembelajaran di sekolah (dalam hal ini puisi) tercantum dalam materi yang disebut buku ajar. Penjelasannya, bahan ajar dan buku teks bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan. Hal ini sebagaimana penjelasan yang mengatakan bahwa bahan ajar dan teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini disebabkan karena basis pembelajaran Bahasa Indonesia adalah teks (Wikanengsih, Isnaini, & Kartiwi, 2019).

Sayuti (2000) menggambarkan periode komposisi puisi. Tahapan-tahapan yang perlu dilakukan yaitu fase preparasi atau persiapan, dan langkah ini adalah mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan. Pada poin ini guru menjelaskan teknik urutan kata. Setelah bekerja dengan partisipasi penuh untuk mendapatkan informasi dan pengalaman yang diperlukan dan membangun ide sebanyak mungkin. Pada fase ini, semua bahan mentah diproses dan dikonsentrasikan melalui akumulasi pengetahuan dan pengalaman yang relevan. Ide-ide yang ditemukan dalam pengamatan dikelompokkan menjadi bait-bait, berdasarkan kata-kata yang tepat, sesuai dengan informasi dalam kata-kata dalam gambar. Tahap ketiga disebut tahap cahaya. Jika usaha tahap pertama dan kedua tetap pada tataran penelitian dan landasan, maka pada tahap ini semua terang akan terungkap dan tujuan penulisan karya dapat tercapai. Pada fase ini siswa diminta untuk menyelesaikan pekerjaan yang dikembangkan pada fase sebelumnya. Tahap keempat disebut tahap validasi atau *critical review*. Pada titik ini, siswa didorong untuk memodifikasi puisi agar lebih indah dari segi ekspresi, susunan kata, tipografi, dan komponen puisi lainnya.

Sayuti (2002) berpendapat bahwa puisi dapat dianggap sebagai bentuk pengucapan linguistik yang memperhatikan aspek bunyi yang mengungkapkan imajinasi, emosi, dan pengalaman intelektual penyair yang diambil dari kehidupan pribadi dan sosialnya. Puisi Waluyo (2005) adalah karya sastra berirama yang dipadatkan dan direduksi dengan bunyi yang padu dan pilihan kata kiasan

(imajinasi). Karya sastra memiliki elemen yang menyusunnya elemen struktur materi puisi, termasuk gambar, gambar, kata-kata tertentu, gambar, rima dan ritme. Unsur struktural internal puisi, seperti materi, emosi, nada, dan pesan. Ungkapan tersebut menyatakan bahwa puisi harus mengandung struktur material dan spiritual. Begitu pula dengan unsur-unsur yang membentuk unsur intrinsik dan ekstrinsik genre sastra seperti cerpen, drama, atau novel.

Priyatni (2010) menjelaskan bahwa puisi memiliki komponen-komponen yang saling bergantung yang membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Puisi memiliki dua komponen, internal dan eksternal yaitu: (1) unsur esensial puisi ada dalam karya sastra dan mempengaruhi keberadaan karya sastra sebagai karya seni, meliputi konteks, citra, dan bahasa; moji, suara, sajak, ritme, dan tema, dan (2) faktor eksternal adalah faktor eksternal karya sastra, tetapi mempengaruhi eksistensi karya sastra sebagai karya seni. kajian faktor eksternal meliputi aspek historis, sosiologis, psikologis, filosofis dan religius.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat bertajuk Penulisan Sastra Kreatif Puisi Religius di SMA Negeri 2 Sungai Kakap dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2020 pukul 08.00-11.00. Mitra yang terlibat yaitu siswa SMA Negeri 2 Sungai Kakap yang berjumlah 25 siswa. Metode yang digunakan yaitu presentasi, diskusi dan tanya jawab. Pengukuran hasil pengabdian dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian untuk menilai puisi yang dibuat oleh peserta. Puisi yang telah dibuat akan dipilih beberapa puisi terbaik dan akan mendapatkan hadiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian yang diawali dengan acara pembukaan oleh tim dan kepala SMA Negeri 2 Sungai Kakap. Pelaksanaan yang dilaksanakan pada masa pandemi ini tetap memperhatikan protokol kesehatan dengan menggunakan masker dan jaga jarak (Gambar 1). Setelah acara pembukaan, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber 1 tentang puisi dan jenis puisi (Gambar 2).

Pada materi ini, guru dan siswa diharapkan dapat membedakan genre puisi lama dan baru.



**Gambar 1. Tim Membagikan Masker dan Menjalankan Protokol Kesehatan Sebelum Memulai Kegiatan**

Materi kedua disampaikan oleh narasumber 2 tentang metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajarkan materi tentang puisi. Selain metode pembelajaran, juga disampaikan media pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam menulis puisi. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media visual. Penggunaan media tersebut juga dapat mempermudah pekerjaan guru dengan menggunakan media yang lebih beragam.



**Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber 1**



**Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Narasumber 2**

Pada saat penyampaian materi, tampak siswa sangat antusias mengikuti kegiatan. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya siswa yang bertanya baik di penyampaian materi 1 dan materi 2.



**Gambar 4. Tim Memberikan Pelatihan Menulis Puisi**

Kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan menulis puisi (Gambar 4). Kegiatan yang dilakukan adalah (1) kumpulan bahan ajar yang telah dipelajari bersama kelompok dan siswa, (2) review kegiatan yang dilakukan oleh pembicara dan

siswa, dan (3) untuk melengkapi pembelajaran dengan doa dan salam. Setelah kegiatan pengabdian masyarakat, para siswa antusias mengikuti kegiatan, bertanya dan bekerja sama dengan kelompok untuk melihat tulisan mereka untuk membuat puisi bertema agama. Siswa juga belajar membedakan berbagai genre puisi. Jika diamati lebih dekat, pengulangan yang digunakan masih bersifat sugestif, tetapi tidak mengurangi makna dan tujuan puisi tersebut. Karena pantun dan irama puisi benar-benar diajarkan, puisi karya siswa yang memanfaatkan sepenuhnya permainan suara dan pantun. Selain itu, kursus puisi ini menghasilkan 25 puisi. Pada akhir kegiatan, dilakukan pembagian hadiah kepada peserta terbaik (Gambar 5).



**Gambar 5. Pembagian Hadiah untuk Peserta**

## **SIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, kesimpulan yang dapat diambil yaitu: (1) siswa telah dapat membedakan jenis-jenis puisi, yakni puisi lam dan puisi baru, dan (2) pengabdian berupa pelatihan penulisan sastra kreatif puisi religius diikuti siswa dengan antusias. Hal ini terlihat dari nilai menulis puisi yang meningkat 80% dari sebelumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Dalman. (2016). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.  
Jabrohim (2003). *Cara menulis kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Murjamal, D. (2011). *Terampil berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Priyatni, E.T. (2010). *Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis*. Malang: Bumi Aksara.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan prosa diksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Waluyo, H. (1991). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wikanengsih, Isnaini, H., & Kartiwi, Y. M. (2019). Penyuluhan penyusunan bahan ajar bahasa indonesia yang inovatif bagi guru-guru smp di kabupaten subang, jawa barat. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1 No. 2 2019*, 51-58.
- Wijayanto, A. (2005). *Kesusastraan sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Yoni. (2010). *Keterampilan menulis puisi*. Yogyakarta: Familia.